

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI MUHAMMADIYAH

Rama Fatihul Ihsan¹, Septifa Indah Larasati¹, Astika Nurul Hidayah¹

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Fakultas Hukum

Email: fatihulhsan012@gmail.com

ABSTRACT

This article presents the history of the formation of Muhammadiyah which was founded by K.H Ahmad Dahlan Muhammadiyah and explains the history of the development of Islamic education in Muhammadiyah since the beginning of the 20th century. Muhammadiyah is an organization that operates in the religious, educational and social fields. K.H Ahmad Dahlan founded Muhammadiyah with the aim of carrying out reforms in Islamic teachings without neglecting improving the welfare of Indonesian society. Figures such as KH Ahmad Dahlan became the focus in discussing Muhammadiyah's vision for Islamic education in Indonesia. Muhammadiyah has an important role in developing inter-religious dialogue and in fighting for the values of inter-religious tolerance in Indonesia. Muhammadiyah has become one of the main pillars in guiding Muslims in Indonesia towards a better future based on Islamic values, justice and humanity.

Kata kunci : *History of Muhammadiyah, Islamic Education, Important Role.*

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan bagaimana sejarah terbentuknya Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan Muhammadiyah serta menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan Pendidikan Islam di Muhammadiyah sejak awal abad ke-20. Muhammadiyah merupakan organisasi yang bergerak pada bidang keagamaan, Pendidikan serta sosial. K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dengan tujuan untuk melakukan pembaruan dalam ajaran Islam tanpa mengesampingkan peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh seperti KH Ahmad Dahlan menjadi focus dalam membahas visi Muhammadiyah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Muhammadiyah memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan dialog antar agama dan dalam memperjuangkan nilai-nilai toleransi antar agama di Indonesia. Muhammadiyah telah menjadi salah satu pilar utama dalam membimbing umat Islam di Indonesia untuk menuju masa depan yang lebih baik dengandi dasarkan pada nilai-nilai islam, keadilan dan kemanusiaan.

Kata kunci: *Sejarah Muhammadiyah, Pendidikan Islam, Peran Penting*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai sejarah pendidikan yang beragam. Hal ini dikarenakan banyak organisasi-organisasi yang menyandingkan pendidikan sebagai sarana pergerakan maupun komitmen. Dari sekian banyak organisasi tersebut, Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang sampai saat ini masih menunjukkan eksistensinya dan bahkan berkembang dengan sangat pesat seiring perkembangan zaman yang membuat Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi Islam yang terbesar di Republik Indonesia (Hasan, 2003, hlm. 23). Muhammadiyah saat ini menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah memiliki harapan besar untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan dapat memberikan pencerahan mental kepada bangsa ini. Sejarah panjang Muhammadiyah dan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi perlu kita ketahui dan kaji lebih mendalam. Muhammadiyah sebagai organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan yang juga ikut serta membangun dan mencerdaskan bangsa memiliki latar belakang dan tujuan baik dan berguna bagi kemajuan bangsa khususnya pada bidang pendidikan saat ini (Syakirman, 2001, hlm. 60).

Sejarah Muhammadiyah menggambarkan perjalanan yang panjang, kegigihan dan pengabdian pendiri Muhammadiyah. Muhammadiyah lahir dari hasil pemikiran dan tindakan nyata para ulama dan intelektual muslim Indonesia pada awal abad ke 20. Muhammadiyah bukan sekedar organisasi keagamaan, melainkan sebuah gerakan sosial yang berupaya untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam.

Berdirinya Muhammadiyah pada awalnya dipandang sebagai respon terhadap berbagai perubahan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi di Hindia Belanda pada saat itu. Berbagai pemikiran modern di dunia menjadi inspirasi para pendiri Muhammadiyah untuk melakukan reformasi di bidang keagamaan dan pendidikan. Para pendiri Muhammadiyah berupaya untuk menyeimbangkan ajaran Islam dengan nilai-nilai kemajuan dan keadilan, serta menanamkan semangat ukhuwah (persaudaraan) dalam setiap langkah perjuangannya. Muhammadiyah telah berkembang menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan visi dan misi yang jelas. Muhammadiyah tidak terbatas pada bidang keagamaan saja, namun juga terlibat pada perkembangan pendidikan, Kesehatan serta kesejahteraan sosial.

Artikel ini akan menyusuri sejarah berdirinya Muhammadiyah, tokoh-tokoh penting pendiri Muhammadiyah, serta perubahan-perubahan signifikan yang telah dihadapi dan dilalui Muhammadiyah. Kita dapat mengambil hikmah dan pelajaran berharga dari sejarah lahirnya Muhammadiyah, yang diharapkan dapat membantu kita melangkah ke depan dan menyikapi dinamika zaman yang terus berkembang pesat.

2. KAJIAN TEORI

A. Sejarah Muhammadiyah

Muhammadiyah lahir pada tanggal 18 November 1912 atau 8 Dzulhijah 1330 H yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan setelah mendapatkan beberapa masukan dari muridnya dan juga anggota Budi Utomo, mereka menyarankan untuk mendirikan suatu Lembaga yang bersifat permanen. KH. Ahmad Dahlan memiliki nama kecil yaitu Muhammad Darwis, beliau lahir di Yogyakarta pada tahun 1869. Muhammad Darwis atau yang biasa kita kenal dengan nama KH. Ahmad Dahlan merupakan putra dari Kyai Haji Abu Bakar bin Haji Ibrahim, beliau merupakan seorang penghulu keraton Yogyakarta.

Berdirinya Muhammadiyah sebagai Gerakan progresif tidak akan terlepas dari kondisi Masyarakat yang sedang labil pada saat itu, keadaan politik imperialis dan kondisi umat yang berada pada tekanan penjajah. KH Ahmad Dahlan memiliki semangat perlawanan terhadap penjajahan Belanda saat itu. KH. Ahmad Dahlan memulai perjuangannya dengan mendobrak gaya beragama Masyarakat, beliau melihat terdapat beberapa hal yang harus dibenahi dari cara beragama masyarakat pada saat itu. KH. Ahmad Dahlan membangun Kembali kemurnian ajaran Islam, melihat bagaimana keadaan masyarakat terutama di wilayah Yogyakarta yang telah tergoyah oleh arus-arus tahayul bid'ah dan khufarat yang cukup kental dengan kegiatan yang syirik.

Secara umum faktor pendorong lahirnya Muhammadiyah berawal dari kegelisahan dan keprihatinan sosial, religius dan moral. Kegelisahan sosial ini disebabkan oleh kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan umat. Kegelisahan religius muncul sebab melihat adanya praktik keagamaan yang mekanistik tanpa ada kaitannya dengan perilaku sosial dan positif di samping sarat dengan takhayul, bid'ah dan khufarat. Kegelisahan moral muncul karena hilangnya batas antara baik dan buruk serta pantas dan tidak pantas. Ditinjau dari beberapa faktor, M. Kamal Pasha dan A. Adaby Darban dalam bukunya yang berjudul "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dalam Perspektif Historis Dan Ideologis" latar belakang berdirinya Muhammadiyah secara garis besar dibedakan menjadi 2 faktor yaitu: (Mustafa Kamal Pasha dan Adabi Darban, 2003:120).

1) Faktor Individu KH. Dahlan (Subyektif)

Faktor subyektif yang sangat kuat bahkan dapat dikatakan sebagai faktor utama dan penentu dalam mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah pendalaman dan kajian KH. A. Dahlan terhadap al-Qur'an yang kritis. Ketika memahami QS. Ali Imron: 104 yang memiliki arti "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron: 104)*". Ayat tersebut menginspirasi KH. Ahmad Dahlan hingga tergerak hatinya untuk mendirikan sebuah organisasi atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang memiliki tugas berkhidmat melaksanakan misi dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar di tengah masyarakat yang luas.

2) Faktor Eksternal

a) Ketidakmurnian dan Tidak Selarasnya Amalan Islam dengan Al Qur'an dan Sunnah
Banyak umat Islam yang masih percaya terhadap perantara (washilah) yang menghubungkan antara dirinya dengan Allah. Pemahaman ini jelas bukan berasal Islam. Sebab, dalam konsep Islam, Tuhan sebenarnya sangat dekat dengan hamba-hambanya,

- sehingga tidak membutuhkan perantara ketika mereka memohon kepada-Nya.
- b) Tidak Terdapat Lembaga Pendidikan Islam yang Memadai
Situasi semacam ini membuat KH. Ahmad Dahlan berikhtiar untuk menyempurnakan pendidikan yang ada dengan memadukannya dengan ilmu- ilmu umum. Pendidikan yang padu tersebut akan menghasilkan generasi umat islam yang "bertakwa kepada Allah" sekaligus "cerdas lagi terampil" dan dalam terminologi al-Qur'an disebut sebagai "ulul albab".
 - c) Kelemahan Kepemimpinan Islam
Menurut Dahlan, pemimpin mempunyai tiga (3) kelemahan : (1) pengetahuan yang terbatas; (2) lebih banyak berbicara dari pada berbuat; (3) mengutamakan kelompok di atas kepentingan umum.
 - d) Meningkatnya Gerakan Misi Agama Lain ke Masyarakat Indonesia
Belanda masuk ke Indonesia dengan mengibarkan panji "tiga G" yaitu *glory* (kemenangan atau kejayaan), *gold* (emas atau kekayaan) dan *gospel* (*Injil*). Padarealisasi ketiga motif tersebut, Pemerintahan Hindia Belanda menggarap penduduk bumi putra dengan dua Langkah, yaitu program kristenisasi dan asosiasi.
 - e) Tekanan Dunia Barat, Terutama Belanda
Datangnya bangsa-bangsa Barat ke Indonesia terutama Belanda, telah membawa pengaruh yang cukup buruk terhadap perkembangan Islam di Indonesia.

B. Sejarah Pendidikan Islam Muhammadiyah

Pada zaman penjajahan Belanda, rakyat pribumi muslim hanya mendapatkan pendidikan keagamaan Islam di lingkungan keluarga, masjid, surau dan pesantren. Pemerintahan Hindia Belanda juga tidak mengizinkan rakyat pribumi untuk mengemban ilmu di sekolah-sekolah modern milik pemerintahan Hindia Belanda kecuali rakyat pribumi dari golongan bangsawan dan anak para pekerja pemerintahan Hindia Belanda.

Keterbatasan dan dikotomi yang muncul dalam dunia pendidikan Indonesia pada saat itu menyebabkan munculnya aktivis-aktivis di dunia pendidikan yang bertujuan untuk menyelamatkan masa depan bangsa Indonesia. Budi Utomo merupakan salah satu organisasi pendidikan pertama di Indonesia, disini generasi muda Indonesia disekolahkan dan diberi dana untuk menempuh pendidikan hingga keluar negeri. Namun, Budi Utomo tetap berorientasi pada pendidikan Barat dan belum memiliki konsep perlunya menciptakan sistem pendidikan sendiri. (Mohammad Ali, 2017: 5).

Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam buku Mohamad Ali, terdapat tiga tokoh lokal abad ke-20 yang berani dan mampu untuk merintis pendidikan modern. K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 sebagai wadah pergerakannya, dan sepuluh tahun kemudian Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922, disusul oleh Mohammad Sjafei (1893-1951) mendirikan Ruang Pendidikan INS Kayu tanam pada tahun 1926. (Soegarda Poerbakawatja, 1970:220).

K.H Ahmad Dahlan mengutamakan pengetasan kebodohan rakyat pribumi Islam. Dimulai dengan pembaharuan dalam bidang astronomi ketika meluruskan arah kiblat masjid keraton, memasukan kurikulum pelajaran ilmu umum di sekolah yang beliau adakan, pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan ialah konsep pendidikan Islam modern yang diterapkan saat ini. (MohammadAli, 2014:147).

Menurut Ali, beberapa faktor yang dihadapi oleh umat muslim pada abad 19 adalah (1) ketidakmurnian dan bercampur aduk dengan kehidupan agama islam dalam bentuk takhayul, bi'dah, khufarat, maupun mitisme; (2) ketidakefisiensian lembaga pendidikan agama yang tercermin dari keberadaan pondok pesantren; (3) semakin agresifnya aktivitas misionaris Katolik dan zennding Kristen yang masuk ke Pulau Jawa; (4) sekolah-sekolah Belanda yang netral secara agama dan cenderung memposisikan Islam sebagai simbol keterbelakangan, sehingga menimbulkan sikap acuh tak acuh dan terkadang merendahkan Islam di kalangan intelektual dan masyarakat terpelajar lokal.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu hasil tajdid dari K.H Ahmad Dahlan untuk menyelamatkan rakyat pribumi Muslim dari kemerosotan agama, kebodohan dan penindasan pemerintah Hindia Belanda. Peristiwa yang membuat K.H Ahmad Dahlan menetapkan untuk memurnikan ajaran Islam sesuai dengan Al – Qur'an dan Hadist yaitu setelah beliau menuaikan ibadah haji yang pertama. Pada masa itu, adat istiadat Islam memanfaatkan

kesempatan ibadah haji tidak hanya untuk beribadah, namun juga untuk mendalami ilmu keislaman. (Van Bruinessen, 2012:20).

Sebelum mendirikan sebuah sekolah formal, K.H Ahmad Dahlan mengajarkan kepada santri-santrinya kitab-kitab Islam Timur Tengah yang telah diperbaharui di Langgar Kidul miliknya, dengan menggunakan metode berupa dialogis yang tidak lazim dilakukan para kiai pada umumnya. Melalui kesempatan belajar inilah, Ahmad Dahlan menjadi tertarik dengan pemikiran pembaharu Timur Tengah seperti Jamaludin Al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905). Kedua tokoh pembaharu Islam ini memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan ijtihad untuk memurnikan ajaran dan amalan Islam sebagai wujud pembangunan sosial Islam. Al-Afghani menggunakan politik untuk mencapai tujuannya, sedangkan Muhammad Abduh menggunakan pendidikan dengan mempelajari ilmu pengetahuan modern di Universitas Al-Azhar (Umar Amin Husain, 1961: 19).

K.H. Ahmad Dahlan kemungkinan besar akan memanfaatkan pendidikannya untuk mewujudkan mimpinya. Sebelum mendirikan sekolah formal, Ahmad Dahlan mengajar kitab-kitab yang ditulis oleh para reformis Islam di Timur Tengah, dan menggunakan metode dialog baru yang diperkenalkan oleh para kiai untuk mendidik santri-santrinya dalam kitabnya yang diajarkan di Langgar Kidul.

Selain berstatus sebagai kiai pesantren, bapak Ahmad Dahlan juga tergabung dalam Ikatan Budi Utomo. Sejak bekerja bersama anggota Budi Utomo, banyak hikmah yang didapatkannya dalam berorganisasi dan manajemen di dunia pendidikan. Dukungan sari Budi Utomo salah satunya berupa dana dan moril kepada Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah. Pada tahun 1911 K.H. Ahmad Dahlan dengan dukungan murid-muridnya mendirikan sekolah pertama, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang kelak menjadi model bagi sekolah-sekolah modern Muhammadiyah di masa depan (Steenbrink, 1994: 52). Sistem sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan mulai menggunakan sistem pendidikan yang mirip dengan sekolah Belanda. Digunakannya meja, kursi, papan tulis dan kapur tulis sebagai perlengkapan belajar menjadikannya sekolah yang tidak lazim pada saat itu. Bahan ajarnya merupakan gabungan antara materi pesantren dan pendidikan Barat. Sekolah seperti ini mulai mengubah pandangan masyarakat yang awalnya hanya belajar di pesantren dan kini mulai beralih ke sekolah yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan umum (Rusli, 2017: 235). Seiring berjalannya waktu, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah menjadi pendahulu sekolah yang masih eksis hingga saat ini, yaitu Madrasah Mu'allimin-Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Peran Penting Muhammadiyah

Tidak ada alasan untuk meragukan bahwa Muhammadiyah telah memberikan sumbangsih yang besar bagi bangsa dan negara, dan sejak berdirinya lebih dari 106 tahun yang lalu pantas untuk disebut sebagai organisasi yang fenomenal oleh banyak kalangan. Sifatnya yang sangat terbuka, mampu bekerja sama dan, tidak bergantung pada daerah tertentu, menjadikan Muhammadiyah dapat menyebar hingga kesuluruh penjuru Indonesia bahkan dunia. Hal ini menjadikan Muhammadiyah menjadi gerakan sosial yang melampaui suku, bangsa, warna kulit, dan keturunan serta gigih memperjuangkan citacita Islam, kemanusiaan, dan kebangsaan. (Ahmad Fuad Fanani, 2018:42-43). Haedar Nashir, mengatakan, perjalanan Muhammadiyah selama satu abad terakhir tidaklah mudah. Dinamika sejarah yang dialami Muhammadiyah penuh dengan pasangsurut. Namun, Muhammadiyah mempunyai potensi dan modal dasar untuk bangkit darihimpitan dalam babak-babak sejarah yang telah dilaluinya. (Haedar Nashir, 2011:51).

Tidak dapat dipungkiri banyak masyarakat yang mengakui bahkan mengapresiasi kiprah dan peran Muhammadiyah dalam membangun harkat dan martabat manusia. Muhammadiyah tidak hanya berkontribusi dalam penyebaran agama Islam, tetapi juga berperan dalam menciptakan nilai-nilai sosial budaya dan tata kelola kehidupan bermasyarakat. Muhammadiyah berperan pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Muhammadiyah turut berperan aktif dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Anggota Muhammadiyah berkontribusi terhadap upaya melawan kolonialisme, baik secara politik maupun sosial. Salah satu contohnya adalah peran aktif Muhammadiyah dalam Sarekat Islam, sebuah organisasi militan yang memperjuangkan kesejahteraan umat Islam dan kemerdekaan Indonesia. (Max Ki, 2023).

3. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, merupakan penelitian dengan menggunakan sekumpulan data yang diambil dari berbagai referensi penulis lain atau buku yang bersumber dari khasanah kepustakaan. Menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu mencari fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis dan menginterpretasi dan melakukan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. 1. Teknik Pengumpulan Data. Untuk mendapatkan data penulis menggunakan referensi berupa buku, jurnal, dokumen, sejarah dan lain-lain yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Menurut Esterberg mengatakan bahwa segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. 2. Analisis Data. Penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai referensi perpustakaan seperti: buku-buku, dokumen, dan catatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam berdasar pada Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah didirikan oleh KH. A. Dahlan pada 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau tanggal 18 November 1912 Masehi di Kota Yogyakarta. Muhammadiyah, demikian gerakan ini diberi nama oleh pendirinya dengan maksud untuk bertafa'ul (bepengharapan baik), dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangannya dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang semata-mata demi terwujudnya 'Ihzul Islam wal Muslimin, kejayaan Islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat Islam sebagai realita.

Berdirinya Muhammadiyah sebagai Gerakan progresif tidak akan terlepas dari kondisi Masyarakat yang sedang labil pada saat itu, keadaan politik imperialis dan kondisi umat yang berada pada tekanan penjajah. KH Ahmad Dahlan memiliki semangat perlawanan terhadap penjajahan Belanda saat itu. KH. Ahmad Dahlan memulai perjuangannya dengan mendobrak gaya beragama Masyarakat, beliau melihat terdapat beberapa hal yang harus dibenahi dari caraberima masyarakat pada saat itu. KH. Ahmad Dahlan membangun Kembali kemurnian ajaran Islam, melihat bagaimana keadaan masyarakat terutama di wilayah Yogyakarta yang telah tergoyahkan oleh arus-arus tahayul bid'ah dan khufarat yang cukup kental dengan kegiatan yang syirik. Pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu hasil tajdid dari K.H Ahmad Dahlan untuk menyelamatkan rakyat pribumi Muslim dari kemerosotan agama, kebodohan dan penindasan pemerintah Hindia Belanda. Peristiwa yang membuat K.H Ahmad Dahlan menetapkan untuk memurnikan ajaran Islam sesuai dengan Al – Qur'an dan Hadist yaitu setelah beliau menunaikan ibadah haji yang pertama. Pada masa itu, adat istiadat Islam memanfaatkan kesempatan ibadah haji tidak hanya untuk beribadah, namun juga untuk mendalami ilmu keislaman.

Pada zaman penjajahan Belanda, rakyat pribumi muslim hanya mendapatkan pendidikan keagamaan Islam di lingkungan keluarga, masjid, surau dan pesantren. Pemerintahan Hindia Belanda juga tidak mengizinkan rakyat pribumi untuk mengemban ilmu di sekolah-sekolah modern milik pemerintahan Hindia Belanda kecuali rakyat pribumi dari golongan bangsawan dan anak para pekerja pemerintahan Hindia Belanda. Sebelum mendirikan sebuah sekolah formal, K.H Ahmad Dahlan mengajarkan kepada santri-santrinya kitab-kitab Islam Timur Tengah yang telah diperbaharui di Langgar Kidul miliknya, dengan menggunakan metode berupa dialogis yang tidak lazim dilakukan para kiai pada umumnya. Melalui kesempatan belajar inilah, Ahmad Dahlan menjadi tertarik dengan pemikiran pembaharu Timur Tengah seperti Jamaludin Al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905). Kedua tokoh pembaharu Islam ini memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan ijtihad untuk memurnikan ajaran dan amalan Islam sebagai wujud pembangunan sosial Islam. Al-Afghani menggunakan politik untuk mencapai tujuannya, sedangkan Muhammad Abduh menggunakan pendidikan dengan mempelajari ilmu pengetahuan modern di Universitas Al-Azhar.

5. KESIMPULAN

Muhammadiyah lahir pada tanggal 18 November 1912 atau 8 Dzulhijjah 1330 H dandirikan oleh KH. Ahmad Dahlan setelah mendapatkan beberapa usulan dari muridnya dan anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu Lembaga yang bersifat tetap. Latar belakang berdirinya Muhammadiyah secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2 faktor, yaitu Faktor Individu KH. Dahlan (Subyektif) dan faktor eksternal.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu hasil tajdid dari K.H Ahmad Dahlan untuk menyelamatkan umat Islam pribumi dari kemerosotan agama, kebodohan dan penindasan pemerintah

Hindia Belanda. Peristiwa yang membuat K.H Ahmad Dahlan menetapkan untuk memurnikan ajaran Islam sesuai dengan Al – Qur'an dan Hadist yaitu setelah beliau menunaikan ibadah haji yang pertama.

Muhammadiyah berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Muhammadiyah turut berperan aktif dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Anggota Muhammadiyah berkontribusi terhadap penjajahan Belanda. Anggota Muhammadiyah berkontribusi terhadap upaya anti-kolonial baik secara politik maupun sosial. Salah satu contohnya adalah peran aktif Muhammadiyah dalam Sarekat Islam, sebuah organisasi militan yang memperjuangkan kesejahteraan umat Islam dan kemerdekaan Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adabi Darban, Mustafa Kamal Pasha. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis (LPPI UMY, 2003). hlm.120
- Ahmad Fuad Fanani, Reimagining Muhammadiyah Islam Berkemajuan dalam Pemikiran dan Gerakan, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2018, halaman 42-43
- Haedar Nashir, Muhammadiyah Abad Kedua, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2011, Halaman: 51.
- Hasan, M. Ali & Mukti, A. (2003). Kapita selekta pendidikan islam (Cet. 1). Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Max Ki, "Muhammadiyah : Sejarah Terbentuk dan Peranannya, 2023
- Mohammad Ali, Menelaah Teori Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014
- _____. Paradigma Pendidikan Berkemajuan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017, 5
- Soegarda Poerbakawatja. Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka. Jakarta: Gunung Agung, 1970
- Syakirman, M. N. (2001). Pemikiran pembaharuan muhammadiyah: refleksi konseptual aspek teologi, syariah dan akhlak. Padang: Baitul Hikmah Press.
- Van Bruinessen, M, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012